# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Bentuk dari implementasi dari program prioritas pemerintah daerah kabupaten yaitu Pasaman beriman dan bertakwa, diadakan kegiatan penunjang untuk terlaksananya kegiatan ini antara lain adalah Gerakan Tahfiz, Gerakan Subuh Berjamaah, Gerakan Magrib Mengaji, Toharoh Masjid, serta kegiatan MTQ di setiap nagari yang diadakan dua tahun sekali merupakan bagian dari program keagamaan yang dicanangkan oleh pemerintah daerah. (Pasaman.go.id, 2021)

Kegiatan gerakan tahfiz merupakan program unggulan pemerintah daerah, dimana kegiatan ini ditujukan kepada anak-anak yang menempuh Sekolah Dasar Negeri dan juga SMP negeri, Program ini ditujukan khusus untuk sekolah negeri guna meratakan memperoleh pembelajaran agama.

Gerakan Tahfiz mulai dilaksanakan pada tahun 2022 dan terus berlanjut hingga kini. Program ini dijalankan di setiap kecamatan dengan sekolah-sekolah tertentu yang ditunjuk sebagai pusat kegiatan, pelaksanaanya dilakukan sesuai kebijakan Koordinator Wilayah Kecamatan, namun kebanyakan dilaksanakan diluar jam sekolah formal. Setelah dilaksankan program gerakan tahfiz ini selama setahun terjadinya peningkatan, baik itu dari jumlah hafalan peserta tahfiz maupun dari tingginya permintaan orang tua untuk mengikut sertakan anak-anaknya untuk melakukan kegitan tahfiz, karena melihat dari perkembangan yang cukup bagus, pemerintah Kabupaten Pasaman mengurai kegiatan ini, yang bermula kegiatan ini berbasis kecamatan dikembangkan menjadi berbasis nagari agar ruang lingkup yang dicapai lebih efektif dan efesien. (Minagkabaunews, 2023)

Peningkatan dan perluasan program tahfiz secara langsung melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti pemerintah kabupaten, kecamatan, dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

nagari, serta unsur sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara luas meskipun program ini berjalan dengan cukup baik, pelaksanaannya tidak selalu tanpa kendala. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain adalah tumpang tindihnya jadwal kegiatan Tahfiz dan kegiatan di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), yang sering berlangsung pada waktu yang bersamaan. Selain itu, semakin banyaknya jumlah peserta menuntut adanya sinergi yang lebih kuat antara guru dan pihak sekolah. Penyesuaian antara proses pembelajaran di MDA dan kegiatan tahfiz juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya.

Namun demikian, dalam kajian sosiologi agama dan politik, program-program keagamaan yang digerakkan oleh pemerintah sering kali dikaji tidak hanya sebagai ekspresi religius murni, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi simbolik yang memiliki muatan sosial-politik (Hosen, 2017). Dalam konteks ini, penting untuk membuka ruang analisis terhadap kemungkinan adanya relasi antara ekspresi keagamaan publik dan strategi pencitraan kekuasaan. Hal ini bukan untuk menyudutkan pihak tertentu, melainkan untuk memahami secara kritis bagaimana agama dan kekuasaan saling berkaitan dalam ruang publik, khususnya dalam program-program yang bersifat menyeluruh seperti Gerakan Tahfiz. Oleh karena itu, perlu kajian mendalam untuk melihat bagaimana program ini dipahami, dijalankan, dan dimaknai oleh masyarakat serta pemerintah daerah apakah semata sebagai proyek religius, atau juga memiliki fungsi simbolik dalam relasi sosial-politik. (Mujani & Liddle, 2009).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Oleh karena itu, perlu kajian mendalam untuk melihat bagaimana program ini dipahami, dijalankan, dan dimaknai oleh masyarakat serta pemerintah daerah. Apakah semata sebagai proyek religius, atau juga memiliki fungsi simbolik dalam relasi sosial politik. Dalam konteks inilah pendekatan Living Qur'an menjadi penting untuk digunakan, karena ia memungkinkan peneliti menangkap makna Al-Qur'an yang dihidupkan dalam masyarakat, bukan hanya dibaca atau dihafal secara tekstual. Program Gerakan Tahfiz, sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan publik, merupakan medan yang relevan untuk mengkaji

bagaimana Al-Qur'an dihayati, dimaknai, dan dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat Pasaman baik secara spiritual, kultural, maupun politik.

Dalam dinamika sosial-politik kontemporer, agama sering kali tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan dan spiritualitas, tetapi juga menjadi alat legitimasi politik, simbol identitas, bahkan komoditas dalam perebutan kekuasaan. Fenomena ini dikenal sebagai politisasi agama (religious politicization), yaitu proses di mana agama digunakan oleh aktor-aktor politik baik negara, partai, maupun kelompok masyarakat untuk memperkuat otoritas, membangun citra, atau meraih dukungan politik (Asad, 1993; Hefner, 2000). Dalam konteks Indonesia, politisasi agama telah menjadi bagian dari strategi pembangunan identitas lokal, khususnya di daerah-daerah yang ingin menonjolkan wajah keislamannya sebagai bagian dari proyek pembangunan daerah. Gerakan Tahfiz di Kabupaten Pasaman, sebagaimana disebutkan dalam latar belakang, merupakan bagian dari program unggulan pemerintah daerah yang dikaitkan dengan visi "Pasaman Beriman dan Bertakwa". Namun, di balik narasi keagamaan yang mulia, terdapat potensi bahwa program ini juga berfungsi sebagai komoditas politik yakni agama yang dikemas dan diproduksi secara simbolik untuk kepentingan tertentu, seperti pencitraan pemerintah, legitimasi kebijakan, atau mobilisasi dukungan dari masyarakat religius.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Konsep komoditas politik mengacu pada transformasi nilai-nilai agama menjadi alat tukar dalam ranah politik. Dalam konteks ini, Al-Qur'an, sebagai simbol utama keislaman, tidak hanya dihayati sebagai wahyu suci, tetapi juga dijadikan simbol publik yang dapat "dipamerkan" melalui program-program seperti lomba tahfiz, pelantikan hafidz-hafidzah, atau kampanye keagamaan masal. Sebagaimana dikemukakan oleh Bowen (2003) dalam studinya tentang Islam di Aceh, program-program keagamaan sering kali digunakan oleh pemerintah daerah sebagai bentuk political performance pertunjukan keagamaan yang ditujukan untuk menunjukkan komitmen terhadap Islam, sekaligus memperkuat basis dukungan politik. Di Kabupaten Pasaman, pelaksanaan Gerakan Tahfiz yang masif, terstruktur, dan didanai oleh anggaran daerah,

membuka ruang analisis terhadap kemungkinan adanya instrumentalisasi agama oleh pemerintah. Misalnya, momentum pelaksanaan MTQ tingkat nagari, penyerahan penghargaan kepada hafidz cilik, atau kunjungan pejabat ke pusat-pusat tahfiz bisa dilihat bukan hanya sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan agama, tetapi juga sebagai strategi simbolik untuk membangun citra pemerintah sebagai pihak yang peduli terhadap nilai-nilai Islam. Dalam perspektif sosiologi politik, hal ini mencerminkan apa yang disebut oleh Foucault (1980) sebagai power/knowledge, di mana kekuasaan menggunakan pengetahuan (dalam hal ini agama) untuk membentuk realitas sosial yang mendukung legitimasinya.

Lebih jauh, politisasi agama dalam Gerakan Tahfiz juga dapat dilihat dari aspek mobilisasi sosial. Program ini melibatkan berbagai elemen masyarakat guru, orang tua, kepala sekolah, tokoh agama, dan tokoh adat yang secara tidak langsung menjadi bagian dari jaringan kekuasaan lokal. Keterlibatan mereka dalam program ini dapat menciptakan ikatan simbolik antara masyarakat dan pemerintah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan dalam konteks pemilihan kepala daerah atau legitimasi kebijakan publik. Dalam konteks inilah agama tidak hanya menjadi alat spiritual, tetapi juga menjadi modal sosial politik (political social capital).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Namun demikian, penting untuk tidak melihat politisasi agama secara reduktif sebagai bentuk manipulasi semata. Sebagaimana diingatkan oleh Martin (2007), politisasi agama bisa juga muncul dari tuntutan masyarakat bawah yang benar-benar menginginkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan publik. Dalam kasus Pasaman, antusiasme masyarakat terhadap Gerakan Tahfiz terlihat dari tingginya minat orang tua mendaftarkan anak-anak mereka menunjukkan bahwa dorongan keagamaan juga berasal dari akar rumput (grassroots religiosity). Dengan demikian, politisasi agama dalam konteks ini bisa bersifat dialektis, yaitu hasil dari interaksi antara kebijakan pemerintah dan aspirasi masyarakat.

Pendekatan Living Qur’an menjadi sangat relevan untuk membaca dinamika ini, karena ia tidak hanya melihat Al-Qur’an sebagai teks yang dihafal, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup, yang diinterpretasikan, dihayati, dan

bahkan dipermainkan dalam relasi kuasa. Dalam kerangka ini, Gerakan Tahfiz bisa dipahami sebagai arena di mana nilai-nilai keagamaan bertemu dengan kepentingan politik, membentuk konfigurasi baru antara kesalehan personal dan simbolisme politik.

Dalam mengamalkan Al-Qur'an, masyarakat mengamalkannya dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian mengamalkan dengan cara membacanya dalam kelompok-kelompok tertentu, mengamalkan isi dan kandungan ayat Al-Qur'an, menjadikan Al- Qur'an sebagai obat dan lain semacamnya. Kajian-kajian tersebut dalam literatur ilmu Al-Qur'an dan tafsir disebut dengan studi living qur'an.(Muttaqin and Afifullah 2021)

Dari segi bahasa, nama Living Qur'an merupakan gabungan dari kata "hidup" serta "Qur'an" yang merupakan kitab suci umat Islam. "Living Al-Qur'an" berarti, dalam arti yang paling mendasar, "Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat." Living Qur'an berasal dari *Qur'an in Everyday Life*, yang mengacu pada makna dan fungsi Al-Qur'an yang aktual, dipahami, dan dihayati dalam masyarakat Muslim. Maksudnya ialah mengeluarkan Al-Qur'an dari konteks harfiahnya dan menerapkannya pada situasi dunia nyata. Bentuk fungsi Qur'an ini muncul dari praktik penafsiran Al-Qur'an, yang tidak berarti mengartikan makna harfiahnya, melainkan mendasarkan pemahaman seseorang pada "fadhilah" ayat-ayat Al-Qur'an tertentu untuk membantu orang dalam kehidupan sehari-hari. (Hasbillah, 2019)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam, gerakan tahfiz memainkan peran strategis dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Gerakan ini berfokus pada pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an secara utuh, sehingga diharapkan mampu membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak. Namun dalam praktiknya, gerakan tahfiz di Kabupaten Pasaman seringkali lebih menekankan aspek hafalan secara formalistik daripada penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan, sejauh mana

gerakan tahfiz tersebut mampu mencerminkan semangat *Living Qur'an*, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai nilai yang hidup, membumi, dan membentuk kesadaran sosial masyarakat.

Selain itu, keterlibatan pemerintah daerah dalam menggerakkan program tahfiz juga membuka ruang bagi politisasi atau simbolisasi agama, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari proyek identitas politik, bukan semata kebutuhan spiritual masyarakat.

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, bagaimana gerakan tahfiz bagi masyarakat kabupaten Pasaman apakah program ini wujud dari kesolehan atau Politisasi agama yang di tinjau dari aspek Living Quran.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fenomena yang perlu diteliti dan menarik untuk dianalisis:

1. Bagaimana makna gerakan tahfiz bagi Masyrakat Kabupaten Pasaman
2. Bagaimana motivasi yang di bangun oleh pemerintah kabupaten Pasaman dalam mewujudkan gerakan tahfiz
3. Bagaimana Implikasi gerakan tahfiz bagi kesolehan dan Politisasi agama

UIN IMAM BONJOL PADANG

## C. Tujuan Penelitian

1. Menelusuri makna gerakan tahfiz bagi Masyrakat Kabupaten Pasaman
2. Menganalisis motivasi yang di bangun oleh pemerintah kabupaten Pasaman dalam mewujudkan gerakan tahfiz
3. Menganalisis Implikasi gerakan tahfiz bagi kesolehan dan atau Politisasi agama

## D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih fokus, mendalam, dan tidak melebar ke berbagai hal yang tidak perlu, maka peneliti perlu menetapkan batasan-batasan yang jelas. Batasan ini penting agar pembaca juga memahami ruang lingkup penelitian ini dengan baik. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi lokasi penelitian, materi yang diteliti, dan siapa saja yang menjadi sumber informasi dalam penelitian.

Penelitian ini hanya akan dilaksanakan di Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena dikenal sebagai salah satu wilayah yang cukup aktif dalam kegiatan keagamaan, khususnya dalam pengembangan program Tahfiz Al-Qur'an. Di kecamatan ini terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam, baik pondok pesantren maupun Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang secara konsisten menjalankan program penghafalan Al-Qur'an. Selain itu, masyarakat di daerah ini juga dikenal memiliki antusiasme yang tinggi terhadap pendidikan agama, sehingga mendukung keberlangsungan gerakan Tahfiz. Dengan memilih lokasi ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang kaya dan representatif mengenai bagaimana gerakan Tahfiz dikelola dan dikembangkan di tingkat kecamatan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari sekian banyak aspek yang dapat dikaji terkait dengan gerakan Tahfiz Al-Qur'an, penelitian ini hanya akan memfokuskan diri pada bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Tahfiz di lapangan, termasuk metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, jadwal kegiatan, serta target hafalan yang ditetapkan. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana manajemen atau pengelolaan program Tahfiz tersebut, misalnya bagaimana rekrutmen guru, bagaimana pembinaan terhadap santri, serta bagaimana evaluasi hafalan dilakukan. Selain itu, peneliti juga akan melihat bagaimana peran serta masyarakat di sekitar dalam mendukung keberlangsungan program Tahfiz ini, baik dukungan moril maupun materiil. Ketiga aspek ini sengaja menjadi fokus utama agar kajian tidak terlalu luas dan dapat dilakukan secara lebih mendalam.

Agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka peneliti juga membatasi sumber informasi atau responden dalam penelitian ini hanya pada orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan Tahfiz di Kecamatan Rao Selatan. Mereka adalah para pimpinan atau pengasuh pondok pesantren dan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang menjadi tempat berlangsungnya program Tahfiz, para ustadz dan ustadzah yang sehari-hari membimbing dan mengajar para penghafal Al-Qur'an, serta para santri dan santriwati yang sedang menjalani program Tahfiz.

Dengan melibatkan ketiga kelompok ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang utuh dan berimbang tentang dinamika gerakan Tahfiz di lokasi penelitian. Dengan adanya batasan-batasan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berjalan dengan lebih terarah dan hasilnya dapat memberikan gambaran yang jelas serta bermanfaat tentang gerakan Tahfiz Al-Qur'an di Kecamatan Rao Selatan, tanpa harus membahas hal-hal lain di luar fokus yang telah ditentukan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG